



## **Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia**

Ian Raja Barita Silalahi<sup>1\*</sup>, Abdon Amtiran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

\*E-mail korespondensi: [rajai47@yahoo.com](mailto:rajai47@yahoo.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teologi Kristen di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang kompleks, terutama dengan adanya polarisasi di antara komunitas Kristen. Polarisasi ini sering kali dipicu oleh perbedaan pendekatan terhadap teks Alkitab, tradisi liturgi, dan respons terhadap isu-isu sosial-politik. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi polarisasi tersebut, termasuk pengaruh sejarah kolonial, interaksi dengan budaya lokal, serta dampak globalisasi dan modernitas. Dengan menggunakan pendekatan holistik dan studi literatur, tulisan ini menggali bagaimana polarisasi ini memengaruhi kesatuan komunitas Kristen dan persepsi masyarakat luas terhadap kekristenan. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis mendalam terhadap potensi dialog dan rekonsiliasi di antara kelompok konservatif dan progresif. Peran organisasi ekumenis, seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, juga dibahas sebagai upaya menjembatani perbedaan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi teologi di Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun praktis, dengan menawarkan langkah-langkah konkret untuk memperkuat kesatuan dan relevansi kekristenan di tengah masyarakat pluralistik.

**Kata Kunci:** teologi; polarisasi; Kristen; Indonesia

### **Abstract**

*The development of Christian theology in Indonesia in recent decades has shown complex dynamics, especially with the polarization among Christian communities. This polarization is often triggered by differences in approaches to biblical texts, liturgical traditions, and responses to socio-political issues. This study explores the factors behind this polarization, including the influence of colonial history, interaction with local cultures, and the impact of globalization and modernity. Using a holistic approach and literature study, this paper explores how this polarization affects the unity of Christian communities and the perception of Christianity among the wider community. In addition, this study offers novelty through an in-depth analysis of the potential for dialogue and reconciliation between conservative and progressive groups. The role of ecumenical organizations, such as the Communion of Churches in Indonesia, is also discussed as an effort to bridge differences. This study makes a significant contribution to the study of theology in Indonesia, both in academic and practical contexts, by offering concrete steps to strengthen the unity and relevance of Christianity in a pluralistic society.*

**Keywords:** *theology; polarization; Christianity; Indonesia*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama, menghadirkan konteks yang unik dalam perkembangan kekristenan. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika teologi Kristen di Indonesia mengalami berbagai transformasi yang signifikan. Namun, transformasi ini juga disertai dengan munculnya polarisasi yang nyata di antara komunitas Kristen. Polarisasi ini sering kali terjadi karena perbedaan pendekatan teologi, tradisi liturgi, dan respon terhadap isu-isu sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi kekristenan Indonesia, baik dalam menjaga kesatuan iman maupun relevansinya di tengah masyarakat pluralistik. Polarisasi dalam kekristenan di Indonesia sering kali dipicu oleh perbedaan pendekatan terhadap teks Alkitab. Beberapa denominasi atau kelompok cenderung mempertahankan interpretasi literal atau konservatif, sementara kelompok lainnya memilih pendekatan kontekstual atau progresif. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan variasi dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengungkapkan dinamika teologi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah kolonial, interaksi dengan budaya lokal, dan pengaruh globalisasi. Akibatnya, muncul perdebatan yang intens di antara kelompok-kelompok ini, baik di ranah akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari (Amtiran, 2022).

Sejarah penyebaran kekristenan di Indonesia turut membentuk karakteristik teologi yang ada saat ini. Penyebaran ini, yang dimulai sejak masa kolonial, membawa pengaruh misionaris dari Eropa yang memperkenalkan berbagai tradisi teologi. Namun, keberagaman tradisi ini kemudian berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk kekristenan yang unik dan kontekstual. Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan arus informasi modern membawa masuk teologi-teologi baru, terutama dari Amerika Utara dan Asia Timur, yang menambah kompleksitas dinamika teologi Kristen di Indonesia. Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja-gereja untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas lokal dan mengadopsi gagasan global (Aritonang, 2022).

Salah satu aspek yang memperparah polarisasi adalah respon gereja terhadap isu-isu sosial-politik yang berkembang di Indonesia. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai hubungan antara agama dan politik sering kali menjadi pemicu konflik internal di kalangan Kristen. Ada gereja yang mendukung keterlibatan aktif dalam politik sebagai bentuk

panggilan iman, sementara yang lain memilih untuk menjaga jarak demi menjaga netralitas spiritual. Perbedaan sikap ini mencerminkan perbedaan teologi mengenai peran gereja dalam masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada fragmentasi komunitas Kristen (Bambangan, 2019). Selain itu, tantangan polarisasi juga terlihat dalam isu-isu seperti inklusivitas, toleransi antaragama, dan sikap terhadap modernitas. Gereja-gereja yang lebih konservatif cenderung mempertahankan eksklusivitas iman Kristen, sementara gereja-gereja progresif mengadvokasi dialog antaragama dan keterbukaan terhadap ide-ide modern. Perbedaan ini tidak hanya berdampak pada relasi antar gereja, tetapi juga mempengaruhi persepsi masyarakat luas terhadap kekristenan. Polarisasi ini memperlihatkan bagaimana perkembangan teologi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang ada (Nicolas & Amtiran, 2021). Meskipun demikian, ada upaya untuk menjembatani perbedaan ini melalui dialog ekumenis. Organisasi-organisasi seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) berusaha untuk mempromosikan kesatuan di tengah keberagaman. Namun, dialog ini tidak selalu berjalan mulus, karena masih terdapat ketegangan antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan teologi yang berbeda. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pengembangan teologi yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga mampu menjadi sarana rekonsiliasi di antara komunitas Kristen yang terpolarisasi.

Berdasarkan publikasi yang dikeluarkan oleh Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Tahun 2024 jumlah anggota sinode-sinode Gereja di Indonesia mencapai 95 Sinode yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia. Sementara menurut data Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII) beranggotakan 94 Sinode Gereja dan 64 Yayasan Kristen, dengan Pengurus Wilayah yang tersebar di 27 Provinsi di Indonesia (Sihombing, 2020). Terdapat pula sinode-sinode lain yang memiliki wadah tersendiri yang jika ditotal hingga saat ini dari data PGI, PGLII dan lain-lain terdapat jutaan gereja lokal yang tersebar diseluruh Indonesia.

Jika dilihat dari perkembangan gereja secara kuantitas di Indonesia itu merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Hal ini tentu terjadi tak terlepas dari polarisasi yang terjadi didalam komunitas keKristenan itu sendiri yang pada akhir memicu pemisahan dan pembentukan sinode-sinode atau ragam gereja di Indonesia.

Terkait dengan polarisasi, Stephen Tong sebagaimana yang dikutip oleh Tjahjaputera mengatakan bahwa Polarisasi mengacu pada situasi di mana masyarakat terbagi menjadi dua kutub yang berlawanan dan saling menegasikan. Polarisasi dalam kekristenan sering kali berakar pada perbedaan interpretasi Alkitab, ajaran doktrin, dan pendekatan terhadap perubahan sosial dan hal itu berlangsung hingga saat ini (Tjahjaputra, 2015). Terhadap polarisasi yang terjadi di dalam keKristenan saat ini dibutuhkan hikmat Tuhan untuk menemukan pendetan yang efektif guna menjembatani perbedaan yang ada sehingga persatuan gereja dapat tetap dipertahankan.

Berdasarkan pemaparan di atas, perkembangan teologi dalam polarisasi kekristenan di Indonesia adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor historis, budaya, dan global. Meskipun polarisasi ini menghadirkan tantangan, hal ini juga membuka peluang untuk refleksi teologis yang mendalam dan kolaborasi antar gereja. Oleh karena itu, kekristenan di Indonesia memiliki peluang untuk menjadi model kekristenan yang inklusif dan kontekstual, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar imannya.

Penelitian tentang perkembangan teologi dalam polarisasi kekristenan di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengaitkan secara langsung antara dinamika teologi dengan konteks sosial-politik dan budaya lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sejarah penyebaran kekristenan atau dinamika liturgi gerejawi tanpa menggali secara mendalam implikasi polarisasi teologis terhadap kesatuan komunitas Kristen. Kebaharuan dari penulisan ini terletak pada pendekatan yang holistik, yaitu dengan mengintegrasikan faktor sejarah, budaya, dan globalisasi sebagai elemen yang membentuk dan memengaruhi perkembangan teologi Kristen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memetakan hubungan antara gereja-gereja yang konservatif dan progresif di Indonesia.

Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat kedua kelompok ini dalam kerangka oposisi yang tidak terjembatani, kajian ini mencoba untuk mengidentifikasi potensi dialog dan rekonsiliasi melalui pendekatan teologi kontekstual. Hal ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan teologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Kebaharuan lainnya adalah eksplorasi terhadap peran organisasi ekumenis, seperti

PGI, dalam merespons polarisasi ini. Sementara penelitian sebelumnya hanya menyinggung secara umum peran PGI dalam menjaga kesatuan gereja, tulisan ini menggali secara lebih spesifik inisiatif-inisiatif ekumenis yang telah dilakukan dan hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam memberikan rekomendasi bagi penguatan dialog antar gereja. Selanjutnya, penulisan ini juga mengangkat isu-isu modern seperti globalisasi, digitalisasi, dan pengaruh budaya populer terhadap teologi Kristen di Indonesia. Perspektif ini belum banyak diangkat dalam penelitian terdahulu, yang lebih banyak berfokus pada dinamika teologi di ranah institusional. Dengan mengkaji pengaruh modernitas ini, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan menggabungkan elemen-elemen tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi studi teologi di Indonesia, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena polarisasi, tetapi juga menawarkan langkah-langkah konkret untuk menjembatani perbedaan dan memperkuat kesatuan komunitas Kristen di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka (*literature review*) yang bertumpu sepenuhnya pada buku-buku kepemimpinan dan laporan penelitian luaran jurnal mengenai topik-topik yang berkaitan dengan paper penelitian ini. Analisis difokuskan pada sejumlah kriteria yang menjadi bagian dari konsep utama topik penelitian Studi kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif mengikuti model laporan penelitian seperti diusulkan oleh Zaluchu (Zaluchu, 2020). Pembahasan pertama-tama adalah pemaparan deskriptif tentang konsep Studi kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia sebagai variabel utama lalu dilanjutkan dengan analisis teoritis terhadap sejumlah konsep kunci yang menjadi penyusun variabel utama penelitian. Desain yang diusulkan mengikuti pola hubungan sebagaimana terbentuknya *endogenous-eksogenous* variabel. Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan menjadi modelnya, sehingga disebut sebagai variabel endogen. Adapun sejumlah variabel eksogen sebagai penyusun model di dalam paper ini adalah ragam teologi dan ragam polarisasi dalam Kekristenan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Polarisasi Teologi dalam Komunitas Kristen Indonesia**

Teologi sebagai disiplin ilmu telah berkembang sepanjang sejarah dengan tujuan memahami dan menginterpretasikan ajaran agama, khususnya dalam konteks Kristen. Seiring berjalannya waktu, teologi tidak hanya berfokus pada dogma atau doktrin dasar tetapi juga pada bagaimana iman terhubung dengan berbagai aspek kehidupan, seperti etika, politik, dan sains. Teologi Kristen telah mengalami perjalanan panjang yang terus berkembang dan berbeda seiring perubahan sosial, politik, dan budaya yang pada akhirnya menghasilkan ragam produk teologi seperti contoh teologi Pembebasan dsb. Teologi pembebasan sendiri lahir dari refleksi teologis atas kondisi yang dialami oleh masyarakat yang mengalami marginalisasi karena kemiskinan dengan tujuan ialah memperjuangkan harkat dan martabat manusia keluar dari kemiskinan dan penindasan dan menjadi manusia yang merdeka (Baskoro, 2021). Jadi jelas teologi terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan sosial, politik, dan budaya. Hal itu Senada dengan pemikiran Amtiran yang menyebut bahwa Perbedaan teologi merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah perjalanan kekristenan bahkan ia seusia kekristenan itu sendiri ( Amtiran, 2022). Alhasil, perkembangan teologi ini yang kemudian menghasilkan fenomena polarisasi atau perpecahan dalam komunitas Kristen. Feri Yefta Mamahit, *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian* (Malang: Stt Saat, 2019).

Penulis memahami bahwa polarisasi sendiri mengacu pada situasi di mana masyarakat terbagi menjadi dua kutub yang berlawanan dan saling menegasikan. Kutub-kutub ini memiliki perbedaan pendapat, keyakinan, dan ideologi yang tajam. Polarisasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk politik, agama, sosial, dan budaya. Adapun Amaludin menjelaskan bahwa ciri-ciri polarisasi ialah sebagai berikut: Terbelahnya masyarakat menjadi dua kutub: Masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yang memiliki pandangan dan ideologi yang berlawanan. Perbedaan pendapat yang tajam: Kelompok-kelompok yang berbeda memiliki perbedaan pendapat yang sangat mendasar dan sulit untuk didamaikan. Meningkatnya ketegangan dan konflik: Perbedaan pendapat yang tajam dapat memicu ketegangan dan konflik antar kelompok. Menurunnya rasa persaudaraan dan toleransi: Polarisasi dapat menyebabkan menurunnya rasa persaudaraan dan toleransi antar kelompok.

Memudarnya peran institusi dan organisasi sosial: Institusi dan organisasi sosial yang terjebak dalam polarisasi dapat kehilangan kredibilitas dan efektivitasnya (Amaludin, 2007).

Adapun polarisasi di komunitas Kristen ini terjadi karena perbedaan pandangan dalam hal dogma, interpretasi Alkitab, hingga isu-isu sosial kontemporer yang kompleks. Semua terjadi sejalan dengan Perkembangan Teologi yang memang tidak terelakkan, ia menyebar hampir di seluruh dunia (Amtiran, 2020). Oleh karena itu, seiring perkembangan teologi berbagai polarisasi pun tumbuh bak cawan di musim hujan. Di samping itu, polarisasi teologi di Indonesia terutama terjadi antara kelompok konservatif dan progresif. Kelompok ekspresi ekspresi literal terhadap teks Alkitab dan berorientasi pada tradisi teologi Barat, sementara kelompok progresif cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih responsif terhadap budaya lokal dan isu modern. Polarisasi ini mencerminkan perbedaan dalam organisasi misi gereja, di mana satu sisi fokus pada kesetiaan doktrinal, dan sisi lainnya mengutamakan relevansi sosial.

### **Teologi Kontemporer Modern dan Tantangannya di Indonesia**

Perkembangan teologi modern ditandai oleh upaya memperbaiki cara memahami iman seiring dengan perubahan zaman, terutama sejak abad ke-19 dan 20. Memasuki abad tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial-politik memengaruhi cara orang memahami teologi. Para teolog mulai mengkaji hubungan antara iman dan realitas sosial. Beberapa aliran teologi kontemporer yang menonjol antara lain; *Teologi Liberal*: Dikenal juga sebagai teologi modern, aliran ini mencoba menafsirkan kembali doktrin Kristen agar lebih relevan dengan perkembangan sains dan humanisme. Friedrich Schleiermacher adalah salah satu pelopornya, yang menekankan pengalaman religius dan nilai moral dalam teologi. *Teologi Kontekstual*: Teologi ini mengedepankan relevansi iman Kristen dalam konteks sosial-budaya tertentu. Contohnya adalah *teologi pembebasan* di Amerika Latin yang berfokus pada keadilan sosial bagi kaum miskin, serta *teologi feminis* yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam gereja dan Masyarakat serta teologi-teologi yang muncul akibat realitas sosial yang terjadi seperti Teologi Minjung, Dalit, hingga Black Teologi. *Teologi Ekumenis*: Teologi ini berusaha untuk menjembatani perbedaan antara berbagai denominasi Kristen.

Gerakan ekumenisme tumbuh pesat pada abad ke-20 dengan tujuan mencapai persatuan dan kerja sama di antara gereja-gereja yang berbeda. *Teologi Evangelikal dan Karismatik*: Aliran evangelikal yang berkembang pesat di abad 20 menekankan pentingnya pengalaman pribadi bersama Kristus, sementara gerakan karismatik memperkenalkan pemahaman tentang peran Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Meskipun populer, aliran-aliran ini sering kali dipandang skeptis oleh gereja tradisional yang melihatnya sebagai penyimpangan. *Teologi Postmodern*: Menghadapi tantangan dunia pasca-modern, teologi ini mempertanyakan banyak keyakinan dan pendekatan tradisional, serta mendorong penafsiran yang lebih fleksibel. Teologi postmodern juga membuka ruang untuk dialog lintas agama dalam mencari kebenaran bersama (Aritonang, 2022). Saya memandang bahwa seiring berjalannya waktu, isu-isu sosial-politik seperti LGBT, aborsi, hak-hak sipil, dan perubahan iklim turut membentuk lanskap teologi. Gereja-gereja yang memiliki pandangan berbeda terhadap isu-isu ini cenderung memperkuat polarisasi dalam Kekristenan, karena masing-masing gereja menekankan pendekatan teologis dan etika yang berbeda.

Polarisasi kekristenan di Indonesia semakin nyata ketika gereja-gereja dihadapkan pada isu-isu sosial-politik yang kompleks, seperti keadilan sosial, pluralisme, dan peran agama dalam politik. Beberapa gereja memilih untuk terlibat aktif dalam dinamika sosial-politik, memandangnya sebagai panggilan iman untuk membawa transformasi di masyarakat. Pendekatan ini sering kali berakar pada teologi pembebasan, yang menekankan pentingnya memihak kepada kaum tertindas dan memperjuangkan keadilan. Namun, keterlibatan ini tidak selalu diterima dengan baik, terutama oleh kelompok konservatif yang memandang gereja sebagai entitas yang seharusnya berfokus pada urusan spiritual dan menghindari kontroversi politik. Perbedaan ini menciptakan ketegangan internal yang signifikan di antara gereja-gereja. Lebih lanjut, peran agama dalam politik menjadi isu sensitif yang memperdalam fragmentasi di kalangan Kristen Indonesia. Sebagian gereja mendorong keterlibatan jemaat dalam proses politik, termasuk mendukung kandidat atau kebijakan yang dianggap selaras dengan nilai-nilai kekristenan (Batlajery, 2011). Namun, sikap ini sering kali memicu resistensi, baik dari kelompok Kristen lain yang mengedepankan netralitas maupun dari masyarakat pluralistik yang mencurigai politisasi agama. Dinamika ini menunjukkan bagaimana polarisasi tidak hanya mencerminkan perbedaan teologi, tetapi juga menyangkut

strategi gereja dalam berinteraksi dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, keterlibatan politik gereja bahkan menjadi alat bagi aktor-aktor politik tertentu, yang memanfaatkan komunitas keagamaan untuk agenda mereka, sehingga memperumit situasi (Tampenawas, 2020).

Di sisi lain, isu sosial-politik seperti ketimpangan ekonomi, kebebasan beragama, dan konflik identitas menghadirkan tantangan tersendiri bagi kekristenan di Indonesia. Gereja progresif sering kali menjadi pelopor dalam memperjuangkan hak-hak minoritas dan membangun dialog lintas agama, tetapi pendekatan ini tidak jarang menimbulkan kritik dari kalangan konservatif yang memandangnya sebagai kompromi terhadap doktrin iman. Sementara itu, ketegangan antara gereja konservatif dan progresif dalam merespons isu-isu ini sering kali mengaburkan misi utama gereja untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat (Tampenawas, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan berbasis dialog untuk mengatasi polarisasi, agar gereja tidak hanya mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menjaga integritas kesatuan tubuh Kristus di Indonesia.

### **Penyebab Polarisasi Dalam Kekristenan di Indonesia**

Dalam perkembangannya keKristenan mengalami sebuah polarisasi yang tak dapat terbendung dan polarisasi tersebut dilatar belakangi faktor sebagaimana yang disebutkan Joas berikut ini; Perbedaan Teologi. Perbedaan teologis menjadi salah satu akar utama dari polarisasi. Interpretasi Alkitab yang bervariasi, pandangan mengenai sakramen, konsep keselamatan, hingga pemahaman tentang etika kehidupan memunculkan berbagai perspektif di antara umat. Di satu sisi, denominasi tradisional cenderung mempertahankan interpretasi historis yang konservatif, sementara di sisi lain, gereja-gereja modern lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Perbedaan ini sering kali berujung pada penegasan identitas kelompok yang berbeda dan terpisah. Pengaruh Sosial dan Politik: Selain teologi, pandangan umat Kristen terhadap isu-isu sosial dan politik, seperti hak asasi manusia, pernikahan sesama jenis, aborsi, hingga imigrasi, turut memperkuat polarisasi. Dalam banyak kasus, posisi politik gereja tertentu dapat menjadi kontroversial. Misalnya, dukungan atau penolakan terhadap kandidat politik tertentu dapat menciptakan konflik di antara jemaat yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini diperparah dengan penggunaan media sosial yang memperkuat bias kelompok dan menegaskan kembali perbedaan pandangan antar umat. Teknologi dan

Budaya Media Sosial: Media sosial menjadi katalisator bagi polarisasi dalam Kekristenan. Informasi yang beredar di platform-platform ini sering kali hanya menggambarkan pandangan dari satu sisi saja, memperkuat bias kelompok dan meningkatkan intoleransi terhadap sudut pandang lain. Konten yang beredar secara viral dapat memperparah ketegangan antarumat, membuat dialog yang sehat menjadi sulit dilakukan (Adiprasetya, 2021).

Polarisasi yang diakibatkan oleh perbedaan teologi ini memiliki dampak signifikan bagi kehidupan Kristen di era modern, sebagaimana yang Tjahjaputra ungkapkan antara lain Tjahjaputra, *Polarisasi Atau Depolarisasi Suatu Tantangan Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia.: Kesatuan umat yang terpecah: Polarisasi yang tidak tertangani dengan baik dapat merusak kesatuan yang seharusnya menjadi karakteristik komunitas Kristen serta mengaburkan ajaran alkitab yang mengedepankan pentingnya persatuan dalam Kristus. Namun realitas yang terjadi menunjukkan fragmentasi yang terus berkembang hingga sangat disayangkan Perpecahan ini tidak hanya terjadi dalam bentuk denominasi baru, tetapi juga memicu konflik antarjemaat di dalam gereja yang sama. Citra Kristen Negatif di Mata Publik: Polarisasi dapat memperburuk citra Kristen di mata masyarakat luas. Perpecahan dan perdebatan internal yang terjadi di antara denominasi menciptakan kesan ketidaksepakatan yang tajam, merusak reputasi gereja sebagai komunitas yang mengedepankan kasih dan kesatuan. Melemahkan Misi Sosial Gereja: Gereja memainkan peranan sosial yang sangat penting, termasuk bidang pendidikan, kesehatan, bantuan sosial serta isu-isu sosial. Namun polarisasi dapat mengganggu pelayanan ini, karena gereja-gereja yang berbeda pandangan lebih sulit berkolaborasi dalam program-program sosial. Polarisasi juga memecah fokus umat dari misi utama Kekristenan, yaitu menyebarkan kasih Kristus. Pada akhirnya polarisasi membuat kolaborasi menjadi lebih sulit, mengganggu upaya bersama untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat.*

### **Relevansi Teologi Kristen di Tengah Pluralisme Indonesia**

Teologi Kristen di Indonesia berada di persimpangan yang kompleks ketika berhadapan dengan pluralisme, baik dari segi budaya, agama, maupun nilai-nilai sosial. Dalam konteks masyarakat yang sangat majemuk, teologi Kristen harus mampu menemukan relevansinya tanpa kehilangan identitas teologis yang mendalam. Pluralisme Indonesia, yang

ditandai oleh keberadaan berbagai agama dan kepercayaan, menantang gereja untuk mengembangkan teologi yang tidak hanya berbicara kepada komunitas internal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas. Hal ini mencakup pendekatan teologi yang menghargai perbedaan, mendukung dialog antar agama, dan mampu merespons isu-isu sosial secara konstruktif (Faturahman, 2018).

Pendekatan teologi kontekstual menjadi salah satu kunci relevansi ini. Dengan memahami kekristenan dalam bingkai budaya dan konteks lokal, gereja mampu menghindari pendekatan eksklusif yang sering kali menciptakan jarak dengan komunitas lain. Dalam praktiknya, teologi kontekstual memungkinkan gereja untuk merumuskan iman Kristen dengan mempertimbangkan pengalaman masyarakat Indonesia, seperti nilai-nilai gotong royong, harmoni antarumat beragama, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Misalnya, penerjemahan narasi Alkitab ke dalam simbol budaya setempat dapat menjadi cara efektif untuk mengintegrasikan iman Kristen tanpa menghilangkan identitas lokal (Widiuseno, 2013). Namun, relevansi teologi Kristen di tengah pluralisme tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara inklusivitas dan doktrin ortodoks. Gereja progresif sering kali mendukung pendekatan teologi yang terbuka terhadap pluralisme agama, dengan menekankan bahwa kasih dan keadilan adalah inti dari iman Kristen. Sebaliknya, gereja konservatif lebih berhati-hati terhadap pendekatan ini, khawatir bahwa dialog lintas agama dapat mengaburkan keunikan klaim teologi Kristen. Ketegangan ini mengungkapkan dilema mendasar bagaimana gereja dapat tetap relevan dalam konteks pluralisme tanpa kehilangan keaslian imannya (Kawangmani, 2019).

Kaitannya dengan hal di atas, relevansi teologi Kristen juga diuji oleh isu-isu modern yang muncul dalam masyarakat pluralistik, seperti hak asasi manusia, gender, dan lingkungan. Gereja yang progresif sering kali memimpin upaya advokasi terhadap isu-isu ini, memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Namun, respons ini tidak selalu diikuti oleh semua kalangan Kristen, terutama gereja konservatif yang mungkin memandang isu-isu tersebut sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Polarisasi ini menunjukkan perlunya dialog internal yang lebih mendalam di antara komunitas Kristen untuk menyelaraskan strategi dan visi mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Relevansi teologi Kristen di tengah pluralisme Indonesia bergantung pada kemampuan gereja untuk membangun ruang dialog yang inklusif, baik secara internal maupun eksternal. Gereja tidak hanya perlu mempraktikkan ajaran kasih dalam komunitasnya sendiri, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dengan komunitas lain dalam menangani isu-isu sosial yang mendesak (Rahelia & Martoyo, 2023). Dengan demikian, teologi Kristen dapat menjadi saksi yang hidup tentang bagaimana iman dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis tanpa kehilangan akar teologisnya. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi gereja di Indonesia untuk menjadi suara profetik yang relevan di tengah pluralisme yang semakin dinamis.

### **Upaya Rekonsiliasi dan Pendekatan Ekumenis Dalam Menangani Polarisasi**

Didalam pergumulan untuk menghadapi tantangan polarisasi, berbagai Upaya mbingkai persatuan dan kesatuan telah dilakukan dalam Kekristenan. Adapun penulis memandang dan merekomendasikan beberapa hal yang dapat dilakukan di antaranya adalah:

*Mengedepankan Dialog Antar Denominasi:* Salah satu langkah penting untuk mengurangi polarisasi adalah memfasilitasi dialog yang terbuka dan inklusif antar-denominasi. Dialog ini dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan teologis maupun sosial dan menciptakan jembatan komunikasi antarumat. Gereja-gereja yang berbeda bisa saling belajar dan berkolaborasi dalam bidang-bidang yang tidak menimbulkan perpecahan, seperti pelayanan sosial dan pendidikan.

*Mengedepankan Ajaran Kasih dalam Perbedaan:* Mengingat pesan Yesus tentang kasih dan persatuan, gereja-gereja diharapkan lebih mengutamakan ajaran kasih dalam setiap interaksi. Pemimpin gereja juga dapat menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menyikapi perbedaan, membantu umat untuk tidak memaksakan pandangan tertentu kepada sesama saudara seiman.

*Memfaatkan Teknologi secara Bijak:* Di era media sosial, umat Kristen perlu belajar untuk tidak hanya menerima informasi dari satu sisi saja. Menyaring informasi dengan bijaksana dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda dapat membantu mengurangi konflik yang tidak perlu. Gereja juga bisa menggunakan teknologi untuk mempromosikan kesatuan dan dialog yang damai.

*Gerakan Ekumenis:* Gerakan ekumenis muncul sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan antar-denominasi, mendorong persatuan di antara gereja-gereja yang berbeda. Beberapa organisasi ekumenis seperti Dewan Gereja-gereja Sedunia berperan dalam mempromosikan dialog antar-denominasi dan kerjasama dalam proyek-proyek sosial. *Pendidikan Teologi yang Inklusif:* Beberapa lembaga pendidikan teologi saat ini mulai menawarkan kurikulum yang mencakup berbagai pandangan teologis, sehingga memperkenalkan mahasiswa pada pluralitas pemikiran dalam Kekristenan.

### **Tantangan dan Keberhasilan Persekutuan Gereja Indonesia dalam Menjembatani Perbedaan**

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) memiliki peran strategis dalam menjembatani perbedaan teologi di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Sebagai organisasi payung bagi berbagai denominasi Kristen, PGI berfungsi sebagai platform untuk dialog, kerja sama, dan penguatan kesatuan di antara gereja-gereja. Peran ini menjadi semakin relevan mengingat potensi perbedaan teologi yang dapat menimbulkan gesekan jika tidak dikelola dengan bijak.

*Pertama,* PGI menekankan pentingnya pendekatan ekumenis dalam setiap upaya membangun kesatuan di antara gereja-gereja. Pendekatan ini memungkinkan masing-masing denominasi untuk tetap mempertahankan kekhasan teologisnya sambil mencari titik temu dalam ajaran dan praktik keimanan yang esensial. Melalui konferensi, seminar, dan pertemuan rutin, PGI mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu teologi yang sensitif, seperti sakramen, liturgi, dan interpretasi Alkitab, dengan tetap menghormati perbedaan.

*Kedua,* PGI berperan dalam memfasilitasi pembentukan dokumen-dokumen bersama yang menjadi pedoman bagi gereja-gereja anggotanya. Misalnya, "Dokumen Keesaan Gereja" yang dihasilkan oleh PGI menjadi tonggak penting dalam mendefinisikan visi kesatuan yang tidak menghapuskan keberagaman. Dokumen semacam ini memberikan kerangka kerja teologis yang inklusif sekaligus relevan bagi konteks Indonesia yang pluralistik. Selain itu, PGI juga aktif dalam membangun dialog lintas agama yang melibatkan komunitas agama lain di Indonesia. Melalui dialog ini, PGI tidak hanya memperkuat hubungan antaragama tetapi juga membantu gereja-gereja untuk lebih memahami peran mereka dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, teologi yang diusung PGI sering kali diarahkan untuk

menciptakan harmoni sosial dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa secara kolektif.

Tidak kalah penting, PGI memperhatikan aspek pendidikan dan pelatihan teologi. Melalui program-program pelatihan bagi para pemimpin gereja, PGI memastikan bahwa mereka dibekali dengan perspektif teologi yang inklusif dan kontekstual. Hal ini bertujuan agar para pemimpin gereja mampu mengelola perbedaan teologi di tingkat lokal dengan bijak dan penuh kasih. Dengan semua upaya ini, PGI telah menunjukkan komitmennya untuk menjadi jembatan di tengah keberagaman teologi di Indonesia. Tantangan yang dihadapi memang tidak ringan, namun keberhasilan PGI dalam memelihara kesatuan di tengah perbedaan menjadi contoh konkret bagaimana dialog dan kerja sama dapat menjadi jalan menuju keharmonisan. Dalam konteks ini, PGI tidak hanya menjadi simbol persatuan gereja-gereja di Indonesia, tetapi juga model bagi upaya membangun kesatuan dalam keberagaman di tingkat global.

## KESIMPULAN

Studi kontekstual polarisasi Kekristenan di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan teologis dan denominasi yang beragam merupakan tantangan utama bagi kesatuan gereja. Namun, melalui pendekatan yang kontekstual dan dialogis, gereja-gereja di Indonesia dapat menemukan solusi yang inklusif dan kolaboratif. Peran organisasi seperti PGI menjadi penting untuk mengoordinasikan upaya ini, menekankan nilai-nilai persaudaraan, dan memperjuangkan harmoni di tengah keberagaman. Kesatuan yang dicapai bukanlah penyatuan tanpa perbedaan, melainkan pengakuan atas keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya iman Kristen di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdon Arnolus Amtiran. (2022). Memetakan Mazhab Teologi Di Dalam Kekristenan : Sebuah Catatan Sejarah. *Asian Journal Of Philosophy And Religion*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.55927/Ajpr.V1i1.440>
- Adiprasetya, J. (2021). *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*. Bpk Gunung Mulia.
- Amaludin, M. (N.D.). *Kemiskinan Dan Polarisasi Sosial*. Rineka Jaya.

- Amtiran, A. A. (2020). Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 64–71. <https://doi.org/10.52220/Magnum.V1i2.49>
- Aritonang, J. S. (2022). *Teologi-Teologi Kontemporer*. Bpk Gunung Mulia.
- Batlajery, A. M. L. (2011). Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536. *Studia Philosophica Et Theologica*, 11(1), 133–134.
- Faturahman, B. M. (2018). Pluralisme Agama Dan Modernitas Pembangunan. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 20–41.
- Kawangmani, S. (2019). Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 1(2), 59–71. <https://doi.org/10.38052/Gamaliel.V1i2.40>
- Lohse, B. (2015). *Teologi Martin Luther*. Momentum.
- Malik Bambang. (2019). Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 124–139. <https://doi.org/10.47457/Phr.V2i2.37>
- Mamahit, F. Y. (2002). *Polarisasi Dikotomis Agape Dan Eros: Suatu Analisa Kritis Terhadap Teologi Kasih Agustinus*. 1(April), 61–72.
- Mamahit, F. Y. (2019). *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Stt Saat.
- Nicolas, D. G., & Amtiran, A. (2021). Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal. *Journal Of Syntax Literate*.
- Paulus Kunto Baskoro. (2021). Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi(Juteolog)*, Vol. 1(2), 151–169.
- Rahelia, V., & Martoyo, I. (2023). Yesus, Eunuch, Dan Kesucian. *Indonesian Journal Of Theology*, 11(2), 384–405. <https://doi.org/10.46567/Ijt.V11i2.347>
- Sihombing, P. (2020). Berbagai Sinode Di Indonesia. *Gkbj Community*, 13–14.
- Tampenawas, A. R. (2020). Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 115–127. <https://doi.org/10.55884/Thron.V1i2.7>
- Tjahjaputra, P. (2015). *Polarisasi Atau Depolarisasi Suatu Tantangan Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*. Lpk Sinode Gkj.
- Widuseno, I. (2013). Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. *Humanika*, 18(2).
- Zaluchu, S. E. (N.D.). *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi*.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/Ejti.V4i1.167>